

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PARADIGMA

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Makna

Dalam memahami konsep “makna” yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada pendapat beberapa ahli diantaranya yaitu :

Konsep “makna” yang dikemukakan oleh E. Sumaryono dimana “makna” diberikan kepada objek oleh subjek, sesuai dengan cara pandang subjek (E. Sumaryono, 2013: 30). Makna itu diperoleh tergantung dari banyak faktor; siapa yang berbicara, keadaan khusus yang berkaitan dengan waktu, tempat ataupun situasi yang dapat mewarnai arti sebuah peristiwa bahasa (E.Sumaryono, 2013: 29-30).

Pendapat senada dikemukakan oleh Mudjia Raharjo, yakni “makna” bukan sekedar isyarat yang dibawa oleh bahasa, sebab bahasa dapat mengungkapkan sebuah realitas dengan sangat jelas, tetapi pada saat yang sama dapat menyembunyikan rapat-rapat, tergantung pada pemakainya. Lebih jauh lagi menurutnya, untuk dapat memahami “makna” maka diperlukan pemahaman konteks; kapan, dimana, dan dalam keadaan apa serta kepada atau oleh siapa kata tersebut dipakai (Mudjia Raharjo, 2008: 39). Maka berdasarkan pendapat

di atas, makna suatu bahasa harus dipahami sesuai dengan peristiwanya, atau secara kontekstual.

Mengenai sifat bahasa dalam memberikan makna, adalah dengan mengacu pada pendapat Erwin Goodenough yang dikutip oleh Frederick William Dillistone dalam bukunya yang berjudul *Daya Kekuatan Simbol*, yang dalam buku ini ia membedakan antara bahasa yang bersifat *denotatif*, yaitu tepat, ilmiah, harfiah, dan bahasa yang bersifat *konotatif*, yaitu berasosiasi, tidak persis tepat, memungkinkan beragam penafsiran, dalam hal ini simbol termasuk dalam kategori yang kedua (Frederick William Dillistone, 2006: 19). Dari pendapat tersebut, maka pemaknaan bahasa dapat dipisahkan antara makna harfiah, yakni makna yang tampak, faktual, primer dan makna simbolis yakni makna yang tersembunyi, sekunder, makna yang diperkaya dan mengacu pada simbol-simbol (Frederick William Dillistone, 2006: 129).

Dalam memahami konsep bahasa dalam ilmu antropologi, mengikuti pendapat dari S. Takdir Alisjahbana yang menganggap bahasa sebagai sistem lambang-lambang, sehingga lingkupnya tidak terbatas pada ucapan, suara atau tulisan/teks, melainkan sebagai benda-benda kebudayaan, yaitu benda kebudayaan alat. Sedangkan fungsinya sebagai alat maksudnya adalah bukan hanya membantu manusia mencapai nilai, tetapi pertama sekali ia adalah media atau alat untuk mengucapkan nilai-nilai itu sendiri (S. Takdir Alisjahbana, 1986: 253). Dengan demikian, konsep bahasa lebih mengarah kepada benda-benda kebudayaan yang merupakan lambang-lambang atau simbol-simbol yang fungsinya untuk mentransfer nilai-nilai.

Sedangkan simbol atau lambang, memiliki pengertian yang berbeda dengan tanda. Perbedaan itu menurut Agus Cremers dan De Santo Johannes, dijelaskan sebagai berikut :

“Simbol adalah tanda konkret dimana suatu penanda (*signifiant* yang tidak hadir) dihadirkan karena adanya hubungan motivatif (kesamaan ciri-ciri analog dan asosiatif) dengan penanda aktual (*signifiant* yang ada). Linguis F Bresson mengatakan: ‘simbol merupakan suatu objek, gerak isyarat atau gambaran yang menurut hubungan *signifiant* (penanda) dengan *signifie* (yang ditandakan) mengacu pada suatu objek (tindakan dan sebagainya) lain. Berbeda dengan tanda, simbol memiliki hubungan analogis dengan objek lain itu. Searah dengan definisi linguistis, Levi-Strauss membatasi simbol sebagai ekuivalen signifikatif dari hal yang ditandakan (*signifie*), dan yang berasal dari tingkatan realitas lain daripada *signifie* itu” (Claude Levi-Strauss, 2001: 154).

Maka menurut pendapat di atas, perbedaan antara lambang atau simbol dengan tanda adalah apa yang ada di dalamnya, yaitu “makna”. Simbol-simbol memiliki keterkaitan analogis dengan konsep yang dibawanya. Sedangkan tanda lebih menunjuk pada wujud lahiriah yang dapat diamati, yang tidak memiliki keterkaitan dengan konsep yang ditunjukkan oleh keberadaan tanda tersebut.

Menurut Heddy Shri Ahimsa-Putra, suatu simbol, meskipun membawa makna tetapi makna yang dibawanya tidaklah berasal dari simbol itu sendiri tetapi diberikan oleh manusia. Artinya, sebuah objek bukanlah simbol sebelum diberikan makna terhadap objek itu oleh manusia. Manusia adalah sebagai pemberi makna terhadap sebuah objek sehingga menjadi sebuah simbol. Berdasarkan wujudnya, simbol terbagi menjadi empat jenis yakni simbol yang berupa materi/fisik (rumah, kendaraan, makanan, pakaian, dan sebagainya), simbol yang berupa gerak, simbol yang berupa bunyi, dan simbol yang berupa gagasan (Heddy Shri Ahimsa-Putra, 2011: 2).

Untuk mempertegas konsep “makna” sebagai apa yang dibawa oleh simbol, adalah dengan mengikuti Clifford Geertz yang mendefinisikan konsep makna dalam istilah budaya mengacu kepada apa yang dibawa oleh budaya. Budaya itu sendiri merupakan simbol-simbol yang harus ditafsirkan maknanya (Clifford Geertz, 2000: 17).

“Bagi Geertz, simbol adalah ‘kendaraan’ budaya, oleh karena itu makna-makna simbol tidak diteliti dari simbol-simbol itu sendiri melainkan untuk apa masyarakat menampakkannya. Jadi Geertz menggolongkan budaya sebagai fenomena sosial, atau sebagai sebuah sistem intersubjektif terhadap simbol-simbol dan maknanya” (Sindung Haryanto, 2013: 19).

Terkait dengan lingkup budaya yang akan diteliti oleh penulis, yakni budaya Jawa, maka perlu kiranya menjelaskan kaitan antara “makna” dan “simbol” dengan budaya Jawa, yakni dengan mengikuti pendapat dari Suwardi Endraswara yang memberikan penjelasan sebagai berikut :

“Mengintip jendela bening budaya Jawa, ibarat memasuki hutan simbol yang rimbun...Tak habis-habisnya jika orang mau membicarakan budaya Jawa, terutama aspek-aspek falsafah hidup Jawa. Tak akan membosankan. Bahkan dari hari ke hari semakin asyik saja bila kita mau mengulas falsafah hidup Jawa. Karena, budaya Jawa memang berlapis-lapis, mungkin sampai lapis ketiga, empat, kelima dan seterusnya. Penuh makna. Banyak timbunan sejuta simbol filosofi... hanya saja, makna yang mereka sodorkan selalu meloncat-loncat, kalau enggan dikatakan gagal. Ada juga yang mengenal budaya Jawa hanya sepotong roti (lapis legit) saja. Ini akan menyebabkan pemahaman falsafah hidup Jawa hanya tertangkap kulit-kulit saja” (Suwardi Endraswara, 2012: iii).

Pendapat di atas sesuai dengan kesimpulan yang diberikan oleh Heddy Shri Ahimsa-Putra, yaitu bahwa budaya Jawa atau kebudayaan Jawa dapat didefinisikan sebagai perangkat simbol-simbol yang digunakan oleh orang Jawa untuk melestarikan kehidupannya, yang diperoleh melalui proses belajar dalam kehidupan mereka sebagai warga masyarakat Jawa (Heddy Shri Ahimsa-Putra, 2011: 4).

Dari definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa “makna” merupakan suatu konsep yang dibawa oleh kebudayaan masyarakat dimana kebudayaan itu dipahami sebagai simbol dan berkaitan dengan subjek yakni masyarakat sebagai pemberi makna tersebut yang dapat ditafsirkan berdasarkan konteksnya.

2. Konsep *Uborampe*

Pengertian umum mengacu pada pendapat Raditya Mahendra, yakni *uborampe* merupakan konsep yang merujuk pada peralatan dan semua piranti juga syarat melakukan sebuah ritual/ kegiatan (Raditya Mahendra, 2011: 1).

Wahyana Giri mengatakan bahwa setiap orang Jawa yang lahir sudah diperkenalkan dengan ritual selamat kelahiran dengan segala *uborampe* (perlengkapan)-nya. Komentarnya perihal penggunaan *uborampe* adalah sebagai berikut:

“Banyak hal yang menjadi penyebab orang meninggalkan prosesi ritual atau selamat yang telah dilakukan secara turun temurun itu. Salah satunya adalah transfer pewarisan prosesi ritual tidak diikuti dengan penjelasan maksud, tujuan serta simbol-simbol yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian orang tua mengenalkan tradisi ritual sebatas kulitnya saja. Akibatnya, generasi ini menganggap bahwa prosesi ritual menjadi semacam acara yang tidak memiliki makna apa-apa bahkan terkesan ribet alias merepotkan...Terlepas dari perlu atau tidaknya upacara tradisi atau ritual yang digelar, yang jelas untuk memahami *uborampe* atau perlengkapan sajen upacaranya saja masyarakat zaman sekarang banyak yang tidak tahu. Bahkan tidak sedikit orang menilai munculnya ubo rampe sajen dalam upacara tradisi dan ritual Jawa justru dianggap sebagai cermin memuja setan...satu hal yang menarik untuk disadari, sampai kini tidak sedikit orang masih melaksanakan ritual sesaji, tetapi hampir kebanyakan orang tidak memahami makna *uborampe* atau perlengkapan sajen yang dibuatnya. Kebanyakan mereka melaksanakan ritual sesaji sebatas mengikuti apa yang dilakukan orang tua atau nenek moyangnya” (Wahyana Giri, 2010: 14,17).

Jika dianalisis maka dapat diambil kesimpulan bahwa secara umum, *uborampe* adalah istilah dalam Bahasa Jawa yang menunjuk pada semua perlengkapan yang digunakan dalam setiap upacara adat, seperti upacara kelahiran, perkawinan dan kematian, juga menunjuk pada perlengkapan yang digunakan dalam ritual, misalnya ritual *sajen*, disebut *uborampe sajen*.

Contoh dari *uborampe sajen*, misalnya yang digunakan pada ritual *geblagan*, yaitu apam, kolak, ketan, gula kelapa, teh pahit atau kopi, rokok, *kembang telon*, dan uang wajib (Rangkai Wisnumurti, 2012: 145). Dalam upacara *tingkeban*, yakni perlengkapan yang digunakan sebagai *lambaran* waktu *nyirami* diperlukan *uborampe* berupa meja, *bangun tulak*, kain *sindur*, kain lurik, *yuyu sekandang*, mayang mekar atau *lentrek*, daun *dadap srep*, daun *kluwih*, daun alang-alang (Thomas Wiyasa Bratawidjaja, 2000: 29). *Uborampe* atau perlengkapan yang digunakan pada upacara *ruwatan* terdiri dari *tuwuhan*, empat batang kayu bakar, satu lembar tikar, satu bantal baru, sebuah sisir rambut, sebuah cermin, sebuah payung, sebotol minyak wangi, tujuh macam kain batik, dua bilah pisau, *gedhang ayu* (pisang raja), dan seterusnya (Thomas Wiyasa Bratawidjaja, 2000: 39).

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan *uborampe* adalah semua perlengkapan yang digunakan baik dalam upacara adat, ritual maupun tradisi. Oleh sebab itu konsep *uborampe* yang dimaksudkan oleh penulis dalam penelitian ini adalah semua perlengkapan yang digunakan selama proses upacara kematian. Konsep di atas didukung oleh penjelasan Mulyadi dimana konsepnya mengenai *uborampe* kematian adalah sebagai berikut :

“Dalam melaksanakan upacara kematian, khususnya upacara pemakaman jenazah atau *panguburing layon* terdapat beberapa kegiatan dan perlengkapan yang disebut ‘*uborampe*’ mulai dari *uborampe pangrukti layon* sampai *uborampe panguburing layon*, yaitu perlengkapan merawat jenazah sampai perlengkapan penguburan jenazah” (Mulyadi, 1984: 39).

Secara lebih rinci, Mulyadi memaparkan berbagai *uborampe* yang digunakan selama upacara pemakaman jenazah yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta meliputi:

1. Dupa,
2. *Sawur* yaitu campuran uang logam, beras kuning dan bunga,
3. Lampu *sentir*,
4. Sapu *gerang* yaitu sapu yang sudah tua,
5. Payung,
6. Sepasang *maejan* (nisan),
7. Sebuah tempayan kecil atau kendi,
8. *Tambir*,
9. *Roncek*,
10. *Degan* (kelapa ijo muda),
11. Gagar mayang (Mulyadi, 1984: 46).

Menurut Tim Pusaka Jawatimuran, perlengkapan yang digunakan dalam upacara kematian menurut adat Jawa Timur sesuai urutannya yaitu :

1. Saat proses perawatan jenazah menggunakan meja yang dilapisi tikar untuk meletakkan jenazah, air dalam kaleng yang diletakan di alas meja, dan lentera atau lampu minyak yang diletakan di dekat kepala jenazah.
2. Saat menyucikan jenazah, digunakan tiga buah tempat air (*jun*) dan bokor berisi ramuan untuk keramas atau mencuci rambut. *Jun* yang pertama dan kedua berisi air yang diberi ramuan kembang telon dan diberi daun kelor; *jun* ketiga hanya berisi air bersih sebagai bilasan.
3. Saat proses mengkafani digunakan tikar yang bersih, kemudian dibentangkan kain kafan beberapa lapis, bunga. Tikar dibentangkan pada posisi kepala di utara, kaki di selatan, di atas lapisan kain kafan itulah, jenazah itu kemudian dibuat pocongan atau diolesi. Kain kafan yang digunakan selalu dengan rangkap ganjil atau tidak genap, 1, 3, 5, 7 dan seterusnya. Yang umum ialah rangkap 3 atau 5. Sedangkan untuk orang-orang yang dianggap kaya atau orang yang dihormati karena ilmunya menggunakan 7 lapis. Sebelum dibungkus atau dikafani Modin memegang kapuk kapas kecil-kecil yang diberi minyak wangi sebanyak tiga puluh buah. Jumlah ini disesuaikan dengan jumlah wuku menurut perhitungan Jawa. Tali tiga yang telah disediakan digunakan untuk mengikat ujung

kain yang ada di atas kepala dan ujung kain yang ada di kaki serta untuk ikat pinggang (Tim Pusaka Jawatimuran, 2012: 1-3).

Menurut Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Uborampe* itu yang umum digunakan dalam upacara kematian menurut Adat Jawa adalah ember yang berjumlah ganjil, bunga setaman, gayung yang berjumlah ganjil, bangku tempat duduk, mangkok berisi *merang*, sabun mandi yang dibungkus *kain mori* berjumlah lima, *merang*, sobekan *mori*, kain batik, tenda, *mori* selebar 7 kaku (1,5 m), sisir, bedak dan cat bibir, kapas, minyak cendana, alkohol, peti, bantal-guling, daun pandan wangi, *gelu*, nisan, kemenyan, payung, dan keranda (Thomas Wiyasa Bratawidjaja, 2000: 129).

Oleh sebab itu, berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, *uborampe* dalam upacara kematian yang dimaksudkan oleh penulis hanya meliputi *uborampe pangrukti layon* sampai *uborampe panguburing layon*, yaitu perlengkapan merawat jenazah sampai perlengkapan penguburan jenazah.

Uborampe yang digunakan dalam upacara kematian, seperti halnya *uborampe* dalam upacara-upacara lain, dapat dianggap sebagai sebuah simbol (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1981 : 237). Bagi Orang Jawa sendiri, tindakannya (terkait dengan adat-istiadat) selalu terwujud dalam dua tataran yaitu lugas yang melibatkan doa atau mantra dan simbolis yang melibatkan *uborampe* (Tjaroko HP Teguh Pranoto, 2009: 7), atau dalam penelitian ini disebut dengan *harfiah* dan *simbolis*.

Simbol itu sendiri harus dapat dipandang sebagai :

“1. Sebuah kata atau barang atau objek atau tindakan atau peristiwa atau pola atau pribadi atau hal yang konkret.

2. Yang mewakili atau menggambarkan atau mengisyaratkan atau menandakan atau menyelubungi atau menyampaikan atau menggugah atau mengungkapkan atau mengingatkan atau merujuk kepada atau berdiri menggantikan atau mencorakkan atau menunjukan atau berhubungan dengan atau bersesuaian dengan atau menerangi atau mengacu kepada atau mengambil bagian dalam atau menggelar kembali atau berkaitan dengan ;
3. Sesuatu yang lebih besar atau transenden atau tertinggi atau terakhir : sebuah makna, realitas, suatu cita-cita, nilai, prestasi, kepercayaan, masyarakat, konsep, lembaga, dan suatu keadaan” (Frederick William Dillistone, 2006: 20).

Berdasarkan teori di atas maka *uborampe* kematian jika dipandang sebagai sebuah simbol haruslah memiliki pola seperti diatas, dimana nomor 1 merupakan simbol itu sendiri dan nomor 3 adalah *referen*, sedangkan nomor 2 adalah hubungan yang ditunjukannya terhadap *referen* tersebut (Frederick William Dillistone, 2006: 21). Sesuai dengan penjelasan tersebut, maka dalam penelitian ini tujuannya adalah untuk menemukan makna sebagai *referen* dari simbol *uborampe* kematian tersebut.

3. Konsep Upacara Kematian

Untuk memahami pengertian mengenai upacara kematian secara lengkap, perlu dijabarkan mengenai konsep upacara dalam istilah antropologi, maka dalam hal ini Koentjaraningrat mendefinisikan upacara adalah sebagai *religious institution* yakni sebuah pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan atau dengan alam gaib. Menurutnya juga, sistem upacara itu melaksanakan dan melambangkan konsep-konsep dalam sistem keyakinan. Sistem upacara merupakan wujud kelakuan (*behavioral manifestation*) dari religi (Koentjaraningrat, 1985: 17,147).

Secara khusus, mengenai inti upacara bagi orang Jawa, Clifford Geertz mengatakan bahwa di pusat seluruh sistem keagamaan orang Jawa terdapat suatu upacara yang sederhana, formal, tidak dramatis dan hampir-hampir mengandung rahasia *slametan*. *Slametan* adalah versi Jawa dari apa yang barangkali merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia (Clifford Geertz, 1989: 13).

Dengan demikian, Clifford Geertz menggambarkan pola dari upacara kematian menurut adat Jawa yang mengambil contoh dari daerah Mojokuto meliputi perawatan jenazah seperti memandikan, mengusung jenazah ke makam, upacara di kuburan, dan berakhir dengan diadakanya *slametan* (Clifford Geertz, 1989: 91-103).

Karena definisi upacara kematian dalam Adat Jawa sangat luas, maka upacara kematian tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yakni:

1. Upacara pemakaman yang meliputi: upacara *geblag* atau menyembahyangkan jenazah, upacara menyucikan atau memandikan jenazah, upacara “*telusupan*” dan pemberangkatan jenazah, dan upacara penguburan jenazah.
2. Upacara setelah pemakaman yang disebut “*slametan*” yang meliputi: *slametan surtanah, telung dina, pitung dina, patang puluh dina, satus dina, pendak pisan, pendak pindo, sewu dino, dan kol* (Mulyadi, 1984: 37).

Pendapat lain mengenai jalannya upacara kematian dikemukakan oleh Tim Lembaga Research Kebudayaan Nasional dengan memberikan keterangan me-

ngenai upacara kematian adat Jawa sebagai berikut :

“Di daerah yang masyarakatnya beragama Islam pada umumnya mengikuti cara yang sama dalam melaksanakan upacara pengurusan jenazah, yaitu membujurkan jenazah, memandikanya, serta menguburkannya...setelah ia meninggal, maka ia dibujurkan dengan kepala berada di utara. Tangannya dilipat di atas dada, matanya ditutup, dan rahangnya diikat agar mulutnya tidak terbuka. Selanjutnya ia ditutupi dari ujung rambut sampai ujung kaki. Di daerah Jawa biasanya lalu dipasangi pelita dan dibakari dengan dupa. Upacara memandikan biasanya dilakukan oleh keluarga terdekat, atau dapat pula diserahkan kepada alim ulama. Pada umumnya, cara memandikanya ialah dengan jalan memangkunya. Di daerah Jawa dikenal pula cara lain, yaitu dengan meletakkannya di atas balai-balai. Apabila cara ini yang dipakai, maka biasanya balai-balai itu dialasi dengan batang pisang. Kadang-kadang airnya dicampur dengan daun kelor atau daun pisang yang robek-robek...sebelum jenazah dibungkus dengan kain kafan, maka ia disembayangkan terlebih dahulu. Selanjutnya barulah jenazah itu dibungkus dengan kain kafan, serta kemudian diikat di tiga tempat, yaitu di kaki, pinggang, dan ujung kepala. Di daerah Jawa, tali pengikat dibuka kembali, dan demikian juga muka jenazah ditampakkan. Barulah kemudian peti ditutup. Seandainya tidak maka jenazah dimasukkan ke dalam semacam usungan. Di daerah Jawa, sebelum jenazah diarak ke pamakaman, maka keluarga yang ditinggalkan dipimpin untuk melaksanakan upacara berjalan di bawah usungan sebanyak tiga kali. Di daerah Jawa, cara penguburannya ialah dimiringkan ke kanan... pada malam harinya diadakan selamatan atau kenduri. Di daerah-daerah yang mesyarakatnya telah menganut Agama Kristen, upacara kematian yang didasarkan adat sudah digantikan oleh upacara menurut agama” (Tim lembaga research kebudayaan nasional, 1984: 41-43).

Berdasarkan definisi dari para ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan upacara kematian adalah pola perilaku dalam melaksanakan pengurusan jenazah yang meliputi perawatan, menyucikan, merapihkan, upacara penguburan jenazah, hingga dilaksanakannya *slamatan* dimana semua pola perilaku tersebut merupakan simbol dari keyakinan.

4. Konsep Kematian

Konsep kematian mencakup beberapa definisi yang berbeda-beda oleh para pakar. Dalam istilah medis, ada yang mendefinisikan kematian sebagai suatu

kematian otak pokok (Rangkai Wisnumurti, 2012: 29). Dalam istilah budaya, kematian merupakan suatu peralihan, yaitu peralihan individu dari alam hidup ke alam gaib (Mulyadi, 1984: 36).

Konsep kematian bagi Orang Jawa menurut Rangkai Wisnumurti, bukan sebagai keterputusan dari hidup. Orang mati bukan peralihan keadaan dari keadaan hidup menjadi keadaan mati, sebab konsep hidup bagi orang Jawa adalah sesuatu yang abadi (*urip tan keno ing pati*; artinya 'hidup tanpa pernah mati'), sehingga hendak dikatakan bahwa hakikat kehidupan itu sendiri adalah kematian. Oleh sebab itu, kematian hanya dipahami sebagai mati-nya jasad, mati-nya nafsu-nafsu duniawi yang pada akhirnya, saat orang mengalami kematian dianggap mengalami suatu pembebasan diri sehingga manusia akan mampu menemukan hakikat hidup itu sendiri (Rangkai Wisnumurti, 2012: 126).

Konsep kematian yang diyakini oleh Orang Jawa di atas, justru mengarah pada hakikat kehidupan atau hakikat hidup itu sendiri. Hakikat hidup bagi Orang Jawa sebagaimana yang dijelaskan oleh Suwardi Endraswara adalah sebagai berikut:

“Hakikat demikian hanya dapat dialami ketika manusia telah mengakhiri hidupnya. Setelah mati, manusia akan semakin tahu bahwa hakikat hidup sebenarnya satu. Hakikat hidup dan mati bagi orang Jawa tersimpul dalam *'unen-unen' mati sajroning urip, urip sajroning pejah*. Artinya bahwa yang hidup tetap hidup, tetapi yang mati adalah nafsu lahiriahnya.” (Suwardi Endraswara, 2012: 73).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa konsep kematian merujuk pada suatu peralihan tetapi bukan peralihan keadaan manusia dari hidup ke mati melainkan peralihan *alam* kehidupan manusia, dari alam hidup ke alam gaib

atau alam kematian, sebab hidup bagi Orang Jawa adalah sesuatu yang abadi. Maka dapat dipahami mengapa Orang Jawa perlu mengadakan upacara kematian. Dapat dipahami juga mengapa dalam prosesi upacara kematian menurut Orang Jawa bukan sekedar menguburkan dan mendoakan, tetapi juga membutuhkan sarana dan prasarana (perlengkapan) atau *uborampe*. Tentu *uborampe* itu bukan hanya sekedar pelengkap tetapi secara simbolis perlu mengkomunikasikan nilai-nilai mengenai keyakinan akan kematian yang pada akhirnya akan membawa pengertian pada hakikat hidup manusia (Jawa).

5. Konsep Adat Jawa

Pengertian adat oleh Harsja W. Bachtiar dalam komentarnya tentang buku Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, adalah sebagai satu himpunan norma-norma yang sah yang harus dijadikan pegangan bagi perilaku seseorang (Clifford Geertz, 1989: 527).

Selain pendapat di atas, menurut Koentjaraningrat, adat didefinisikan sebagai wujud ideal dari kebudayaan yang berfungsi sebagai tata-kelakuan. Menurutnya kemudian, sebutan tata-kelakuan itu, maksudnya menunjukkan bahwa kebudayaan ideal itu biasanya juga berfungsi sebagai tata-kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1985: 5,19). Adat, sebagai wujud ideal kebudayaan, dalam bahasa Indonesia terdapat juga istilah lain yang sangat tepat untuk menyebut wujud ideal dari kebudayaan ini, yaitu *adat* atau *adat-istiadat* untuk bentuk jamaknya (Koentjaraningrat, 2009: 151).

Pendapat lain dikemukakan oleh S. Takdir Alisjahbana yang memberikan pengertian bahwa *adat-istiadat* adalah sekalian aturan yang mengatur kelakuan individu dalam masyarakat dari buaian sampai ke kuburan (S. Takdir Alisjahbana, 1986: 115).

Maka mengacu pada pendapat para ahli diatas, dalam hal ini Adat Jawa merujuk pada konsep mengenai keseluruhan norma yang dijadikan pedoman bagi tata kelakuan masyarakat Jawa serta telah dipraktikkan dalam waktu yang lama atau secara turun-temurun.

Konsep mengenai Orang Jawa yang dikemukakan oleh Magnis Suseno adalah orang yang memakai bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dan merupakan penduduk asli bagian tengah dan timur pulau Jawa (Muhammad Zaairul Haq, 2011: 2).

Pendapat lain dari Muhammad Zaairul Haq, yakni secara antropologi budaya, masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa yang dipergunakan secara turun-temurun. Secara geografis, suku bangsa Jawa mendiami tanah Jawa yang meliputi wilayah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang, dan Kediri, sedangkan di luar wilayah tersebut dinamakan Pesisir dan Ujung timur (Muhammad Zaairul Haq, 2011: 3).

Secara lebih mendalam, Marbangun Hardjowirogo mengatakan bahwa semua orang Jawa itu berbudaya satu. Mereka berpikiran dan berperasaan seperti moyang mereka di Jawa Tengah dengan kota-kota Yogya dan Sala sebagai pusat-pusat kebudayaan. Baik mereka yang masih tinggal di Pulau Jawa

maupun mereka yang sudah menjadi warga negara Suriname ataupun mereka yang telah menemukan tempat-tempat tinggal baru di daerah-daerah transmigrasi di luar Jawa, mereka tetap berkiblat pada Yogya dan Sala dalam menghayati hidup budaya mereka (Marbangun Hardjowirogo, 1983: 7).

Berdasarkan definisi dari para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Adat Jawa merujuk pada konsep mengenai segala norma yang dijadikan pedoman bagi perilaku orang Jawa dan dipakai secara turun-temurun baik oleh mereka yang masih berada di Pulau Jawa, maupun yang sudah bermigrasi ke daerah lain.

B. Kerangka Pikir dan Paradigma

1. Kerangka Pikir

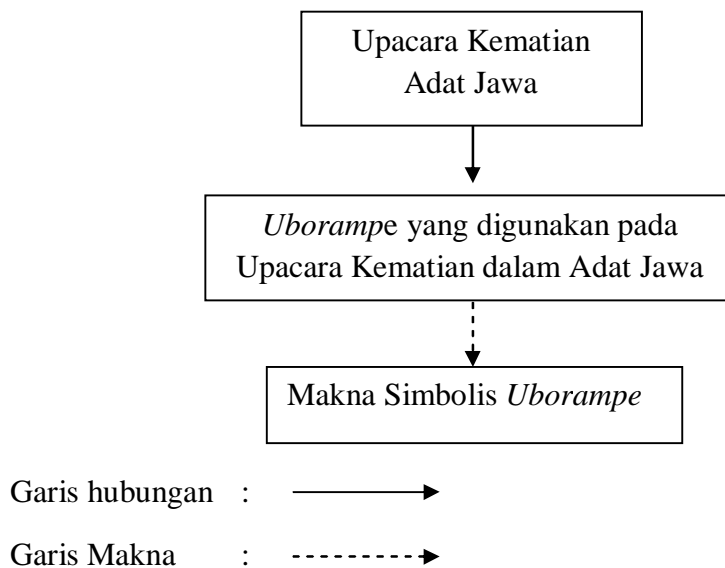
Budaya Jawa merupakan salah satu dari beragam budaya yang ada di Indonesia. Budaya Jawa telah dipraktikkan oleh masyarakat Jawa secara turun-temurun yang tidak terbatas oleh tempat tinggal mereka, yaitu baik yang masih berada di Pulau Jawa maupun yang sudah bermigrasi ke daerah lain. Budaya Jawa itu dipraktikkan dalam salah satu wujudnya yaitu sebagai upacara kematian. Masyarakat Jawa secara umum, melaksanakan upacara kematian sesuai dengan adat-istiadat budaya Jawa lengkap dengan segala *uborampe*-nya.

Uborampe dalam upacara kematian menurut adat Jawa, adalah semua perlengkapan yang digunakan dalam upacara pemakaman yang meliputi perawatan jenazah, memandikan, hingga menguburkan jenazah. Penggunaan

uborampe tersebut tentu berhubungan dengan bagaimana pandangan masyarakat Jawa terhadap kematian.

Berbagai macam *uborampe* yang digunakan dapat dianggap sebagai simbol keyakinan Orang Jawa akan kematian. Oleh sebab itu, *uborampe* dalam upacara kematian memiliki makna yang hendak disampaikan kepada masyarakatnya.

2. Paradigma



REFERENSI

- E. Sumaryono.2013.*Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*.Yogyakarta: Kanisius.
Halaman 30
- Ibid.* Halaman 29-30
- Mudjia Raharjo.2008.*Dasar-Dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisme dan Gadamerian*.Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 148 Halaman
- Frederick William Dillistone.2006.*Daya Kekuatan Simbol:The Power Of Symbols*.
Yogyakarta: Kanisius. Halaman 19
- Ibid.* Halaman 129
- S.Takdir Alisjahbana.1986.*Antropologi Baru*.Jakarta: PT Dian Rakyat. Halaman
253
- Cloude Levi-Strauss. 2001. *Mitos, Dukun, dan Sihir*. Yogyakarta: Kanisius.
Halaman 154
- Heddy Shri Ahimsa-Putra.2011.Simbol dan Filsafat Jawa (Transformatif dan
Sinkretis). *Prosiding Kongres Bahasa Jawa V*. Surabaya: Panitia Kongres
Bahasa Jawa V, 2011. Halaman 2
- Clifford Geertz.2000.*Tafsir Kebudayaan*.Yogyakarta: Kanisius. Halaman 17
- Sindung Haryanto. 2013. *Dunia Simbol Orang Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.
Halaman 19
- Suwardi Endraswara.2012.*Falsafah Hidup Jawa*.Yogyakarta: Cakrawala.
Halaman iii
- Heddy Shri Ahimsa-Putra. *Op cit.* Halaman 4
- Raditya Mahendra. 2011. Filsafat Makna Dari Bagian-Bagian Ubo-Rampe
Sebuah-Ritual-Jawa. <http://karsonojawul.blog.uns.ac.id/2010/11/03/filsafat-makna-dari-bagian-bagian-ubo-rampe-sebuah-ritual-jawa>. Diakses tanggal 8
Januari 2013

Wahyana Giri.2010.*Sajen dan Ritual Orang Jawa*.Yogyakarta: Penerbit Narasi.
Halaman 14 dan 17

Rangkai Wisnumurti. 2012. *Sangkan Paraning Dumadi : Konsep Kelahiran dan Kematian Orang Jawa*.Jogjakarta: Diva Press. Halaman 145

Thomas Wiyasa Bratawidjaja.2000.*Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*.
Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. Halaman 29

Ibid. Halaman 39

Mulyadi, dkk. 1984. *Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
Halaman 39

Ibid. Halaman 46

Tim Pusaka Jawatimuran. 2012. Upacara Tradisional Kematian Daerah Jawa Timur. <http://jawatimuran.wordpress.com/tag/upacara-tradisional-kematian-daerah-jawa-timur>. Diakses tanggal 5 Mei 2013

Thomas Wiyasa Bratawidjaja. *Op cit.* Halaman 129

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1981. *Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Halaman 237

Tjaroko HP Teguh Pranoto. 2009. *Tata Upacara Adat Jawa*. Yogyakarta : Kuntul Press. Halaman 7

Frederick William Dillistone. *Op Cit.* Halaman 20

Koentjaraningrat.1985. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia. Halaman 17 dan 147

Clifford Geertz.1989.*Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya. Halaman 13

Ibid. Halaman 91-103

Mulyadi, dkk. *Op cit.* Halaman 37

Tim Lembaga Research Kebudayaan Nasional (LRKN)-LIPI.1984.*Kapita Selekta Manifestasi Budaya Indonesia*.Bandung: Penerbit Alumni. Halaman 41-43

Rangkai Wisnumurti. 2012. *Op Cit.* Halaman 29

Mulyadi, dkk. *Op cit.* Halaman 36

Wisnumurti, Rangkai. *Op cit.* Halaman 126

Suwardi Endraswara. *Op cit.* Halaman 73

Clifford Geertz. *Op cit.* Halaman 527

Koentjaraningrat. *Op cit.* Halaman 5 dan 19

Koentjaraningrat.2009.*Pengantar Ilmu Antropologi.*Jakarta: PT Rineka Cipta.
Halaman 151

S.Takdir Alisjahbana. *Op cit.* Halaman 115

Muhammad Zaairul Haq.2011. *Mutiara Hidup Manusia Jawa : Menggali Butir-Butir Ajaran Lokal Jawa Untuk Menuju Kearifan Hidup Dunia dan Akhirat.*
Yogyakarta : Aditya Media Publishing. Halaman 2

Ibid. Halaman 3

Marbangun Hardjowirogo. 1983. *Manusia Jawa.* Jakarta: Yayasan Indayu.
Halaman 7